

**Antusiasme Drama Korea
dalam Perspektif Pendidikan Berbasis Pesantren**

M. Mudlofar

email: basunimudlofar@gmail.com

(Universitas Qomaruddin Gresik)

Abstrak

Gaya hidup seseorang selalu beriringan dengan kebudayaan yang berkembang di masyarakat. Salah satu fenomena gaya hidup yang saat ini sedang populer di masyarakat adalah Drama Korea atau yang populer dengan sebutan drakor. Drakor memiliki daya tarik luar biasa dari waktu ke waktu. Jumlah pengikut tren ala Korea itu semakin bertambah, termasuk di antaranya adalah kalangan santri.

Fenomena drakor menarik untuk ditelaah utamanya terkait kehidupan santri di pondok pesantren dan bagaimana budaya asing itu memposisikan kearifan pesantren. Kajian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, yaitu metode penelitian yang menggunakan kata-kata sebagai tumpuan analisisnya. Penelitian deskriptif-kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.

Antusiasme santriwati yang berlebihan terhadap budaya drakor telah menimbulkan perilaku negatif, yang tidak sejalan dengan nilai-nilai kearifan pesantren. Santriwati sebagai sasaran empuk drakor perlu membentengi diri dengan melakukan filterisasi. Filterisasi yang dimaksud mencakup, etika, norma, tradisi pesantren, dan akhlak yang berbasis pesantren. Filterisasi itu tidak dapat dilakukan sendiri-sendiri. Kolaborasi antar berbagai pihak; antara lain; lembaga pemerintah, stakeholder pesantren, orang tua, dan santriwati juga perlu digaungkan dan diwujudkan, agar moralitas dan nilai-nilai tradisionalitas pesantren tetap terjaga di tengah kemajuan teknologi dan zaman yang menyertainya.

Kata Kunci: Antusiasme, Drama Korea, Pendidikan, Pesantren

A. Pendahuluan

Perkembangan gaya hidup seseorang selalu beriringan dengan kebudayaan yang berkembang di masyarakat. Salah satu fenomena gaya hidup yang saat ini sedang populer di masyarakat adalah *Drama Korea* atau yang biasa dikenal dengan *Drakor*. *Drakor* memiliki daya tarik luar biasa dari waktu ke waktu yang mengakibatkan jumlah pengikut tren ala Korea semakin bertambah, termasuk di antaranya adalah kalangan santri.¹

Tidak dapat dipungkiri bahwa popularitas budaya *drakor* mudah berkembang di Indonesia melalui media massa yang intensif menampilkan hiburan produk Korea seperti film, drama, dan musik pop, baik melalui internet maupun televisi. Imbas demam *drakor* telah memunculkan banyak penggemar fanatik yang disebut dengan *K-Pop Lovers*. Di Indonesia, penggemar budaya *drakor* tergabung dalam satu komunitas bernama UKLI

¹ Rahmah Hafshoh Himmatunnisa, M. Rachmat Effendi, Komarudin Shaleh, "Analisis Dakwah tentang Sikap Santri terhadap Budaya Pop Korea di Pesantren Persis Pajagalan 1 Bandung," *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2017).

(*United K-Pop Lovers Indonesia*) yang telah tersebar di beberapa kota, yaitu Jakarta, Bandung, Malang, Semarang, Balikpapan, Medan, Makassar, dan Solo.²

Maraknya fenomena *drakor* telah menjadi perbincangan hangat masyarakat seiring dengan perkembangan arus globalisasi dan pesatnya kemajuan teknologi. Konsumsi budaya *drakor* menjadi sebuah hiburan bagi masyarakat umum, terutama pada kalangan remaja. Berdasarkan hasil survey IDN Times pada tahun 2019, persentase peminat tren budaya *drakor* telah tersebar di berbagai rentang usia, mulai dari anak-anak hingga dewasa. 9,3% berasal dari usia 10-15 tahun, 38,1% telah menjamah masyarakat dengan rentang usia 15-20 tahun, 40,7% berasal dari kalangan yang berusia 20-25 tahun, dan 11,9% berasal dari usia lebih dari 25 tahun.³ Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki minat yang tinggi terhadap budaya Korea, tak terkecuali para santriwati di pondok pesantren.

Eksistensi *drakor* di pondok pesantren telah menghipnotis para santriwati dengan visual aktor dan aktris yang *eyecatching*, serta pengemasan budaya Korea yang mudah dijangkau melalui media digital.⁴ Penggunaan teknologi digital di pesantren merupakan wujud ekspresi kepekaan dalam menghadapi arus globalisasi di pondok pesantren, sehingga para santri mudah dalam mengakses produk *drakor* seperti menonton drama maupun mendengarkan musik melalui internet.⁵ Arus modernitas yang saat ini semakin digaungkan telah menyentuh tembok pesantren, hal tersebut berdampak pada segi pemikiran dan tindakan santriwati yang telah mengikuti pola gaya hidup Korea atau tren *drakor* dalam kesehariannya. Berdasarkan penelitian terdahulu dan referensi yang peunulis temukan, ada beberapa pondok pesantren yang telah terkena efek modernitas *hallyu*, antara lain PPP. Al Fathimiyah Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang, Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo, PPP. Unit Darussalam Kediri, dan Pondok Pesantren Modern El Fira Purwokerto.

Melihat realita di atas, sangat menarik ditelaah mengenai fenomena *drakor* yang telah menerjang pondok pesantren dan bagaimana budaya asing ini memposisikan kearifan pesantren pada posisi yang seharusnya. *Drakor* adalah sebuah karya sastra yang memberikan gambaran kehidupan atau realitas kehidupan manusia. Kajian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, yaitu metode penelitian yang menggunakan kata-kata sebagai tumpuan analisisnya. Penelitian deskriptif-kualitatif adalah suatu

² Wulan Puspitasari dan Yosafat Hermawan, "The Lifestyle of The K-Pop Lovers (Korean Culture) in Expressing Their Life Case Study of The K-Pop Lovers in Surakarta," *Sosialitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi-Antropologi* 3, no. 1 (2013).

³ Sandy Agum Gumelar, Risa Almaida, dan Adinda Azmi Laksmiwati, "Dinamika Psikologis Fangirl K-Pop," *Jurnal Cognicia* 9, no. 1 (2021).

⁴ Banowati Azelia Putri Yuliawan dan Ganjar Eka Subakti, "Pengaruh Fenomena Korean Wave (K-Pop dan K-Drama) Terhadap Perilaku Konsumtif Penggemarnya Perspektif Islam," *Jurnal Penelitian Keislaman* 18, no. 1 (2022).

⁵ Ananda Rosianita Azhari, "Motivasi dan Perilaku Penggemar Musik K-Pop di Purwokerto (Studi Fenomenologi pada Santriwati Pondok Pesantren Modern El-Fira)" (Skripsi, Purwokerto, UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri, 2023).

prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.⁶

Metode deskriptif kualitatif secara keseluruhan memanfaatkan data-data kualitatif untuk memaparkan, menganalisis, dan menafsirkan. Data yang digunakan adalah semua data kebahasaan yang mengusung kode bahasa, sastra, dan budaya dalam *drakor*.

B. Pembahasan

Gelombang *Drakor* dan Astusiasme Komunitas Pesantren

Perkembangan *drakor* di Indonesia telah ada sejak tahun 2000 yang diawali dengan adanya penandatanganan perjanjian kerja sama budaya antara pemerintah Indonesia dengan Korea Selatan. Kesepakatan tersebut lebih menekankan pada pertukaran budaya Indonesia dan Korea Selatan, di mana perjanjian awal tersebut untuk menggunakan film sebagai sarana pertukaran budaya di luar tarian, pariwisata, dan musik. Keberadaan *drakor* di Indonesia telah berpengaruh pada berkurangnya jumlah pengunjung tur di Korea sebanyak 10,43%. Hal ini menjadi awal berkembangnya pariwisata Indonesia yang ditandai dengan adanya perbaikan sarana prasarana sebagai penunjang destinasi wisata dalam negeri. Salah satu wisata di Indonesia yang melakukan modifikasi serupa dengan Korea Selatan, yaitu adanya wisata Kali Besar Kota Tua di Jakarta yang mirip dengan Cheonggyecheon River di Korea. Pemerintah melakukan upaya untuk mendukung penyebaran *drakor* di Indonesia dengan mendirikan Pusat Kebudayaan Korea atau *Korean 66 Cultural Center* yang bertujuan untuk memperkenalkan dan menyebarkan budaya Korea di Indonesia.⁷

Pondok pesantren menjadi suatu objek yang tidak lepas dari popularitas budaya *drakor*. Pesantren juga telah menunjukkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang memiliki tata nilai kehidupan positif dengan ciri khas tersendiri. Pesantren merupakan lembaga keagamaan yang berperan penting membangun religiusitas santri yang berkarakter santun dan berakhlakul karimah, akan tetapi dalam realitanya secara tidak langsung mendukung positif antusiasme popularitas *drakor*.⁸

Adanya problem disfungsi dalam menghadapi fenomena *drakor* menunjukkan ada beberapa pergeseran yang berpengaruh terhadap identitas sejati santri pesantren, yaitu menerima modernitas budaya dan hiburan yang berasal dari bukan kalangan Islam dengan menyerap budaya luar tanpa batas dan cenderung meninggalkan budaya pesantren.⁹

Merebaknya budaya *drakor* dalam lingkup pesantren memberikan dampak pada sebagian besar perilaku yang menjadi penggemar publik figur Korea. Pesantren yang terkenal dengan kentalnya ajaran agama Islam secara tidak langsung mendapatkan efek

⁶ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Rosda Karya: Bandung (2019).

⁷ Camelia Prahastina, Yuliati, dan Moch. Nurfahri Lukmanul Khakim, "Pengaruh Budaya *Hallyu* terhadap Gaya Hidup Remaja di Jakarta Tahun 2009-2014." *Jurnal Bakaba* 10, no. 1 (2020).

⁸ Akmal Mundi dan Ira Nawiro, "Ortodoksi dan Heterodoksi Nilai-Nilai di Pesantren: Studi Kasus pada Perubahan Perilaku Santri di Era Teknologi Digital." *Jurnal Tatsqif: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan* 17, no. 1 (2019).

⁹ Zuhrotul Hilalayah dan Grendi Hendrastomo, "The Phenomenon of K-Pop as A Consumption of Popular Culture in Santriwati Islamic Boarding School Al Barokah Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 10, no. 2 (2021).

dari modernitas *drakor* yang semakin menjamur di tengah masyarakat. Berdasarkan penelitian terdahulu karya Elsyia Sofiatul Maulidya, ada salah satu pondok pesantren di daerah Kediri, Jawa Timur yaitu Pondok Pesantren Unit Darussalam yang sebagian besar santrinya berkuliah telah memberikan kebebasan untuk menggunakan laptop atau *smartphone* sebagai sarana utama mengakses internet. Peraturan tersebut memberikan kemudahan santri untuk mengakses segala informasi penting maupun yang sedang tren atau viral. Selain itu, tidak jarang santri menggunakan kemudahan tersebut untuk sekedar melihat atau menonton *drakor*. Sementara itu, ajakan santri yang sudah terbiasa mengakses segala jenis drama Korea kepada santri yang tidak terbiasa atau belum pernah menonton membuat santri tersebut mengalami kecanduan.¹⁰ Akibatnya, hal tersebut berdampak pada menurunnya minat belajar dan berpengaruh pada karakter santri yang kurang bisa mengontrol kebiasaanya, serta pada kurangnya intensitas berkegiatan kepesantrenan.

Selain Pondok Pesantren Putri Unit Darussalam Kediri, ada PPP. Al Fathimiyah Bahrul Ulum tambak Beras Jombang yang memperbolehkan para santrinya mengakses informasi melalui internet. Selain menggunakan media online, ada juga media cetak seperti Koran dan majalah yang kerap menampilkan berita terkait *K-Pop* maupun *drakor*. Pemanfaatan media seperti laptop bukan hanya digunakan untuk proses pembelajaran, akan tetapi seringkali dimanfaatkan untuk menonton *drakor* atau sejenisnya. Hal tersebut kerap terjadi dan hampir menjadi hal yang lumrah serta merugikan diri sendiri karena melakukan pelanggaran tata tertib pesantren.¹¹ Popularitas *hallyu* juga menyentuh ranah Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo yang sangat digandrungi para santrinya. Hal tersebut terbukti dengan tingginya intensitas santri dalam mendengarkan musik Korea dibandingkan musik Indonesia, menonton drama Korea, dan mengikuti media sosial artis Korea. Sikap tersebut berdampak pada aktivitas kehidupan para santri yang menggemarnya.¹² Dengan demikian, maraknya penyebaran budaya *hallyu* tentu memiliki pengaruh bagi para penggemarnya, dapat menjadi pengaruh yang positif maupun negatif tergantung cara mengelolanya.

Kehadiran *drakor* yang sangat populer memberikan pengaruh terhadap kehidupan para santri dan memberikan kesenjangan bahwa pesantren yang seharusnya melestarikan nilai-nilai dan prinsip salaf malah mempertahankan kebudayaan luar yang dapat mengagalkan tatanan sistem pesantren. Proses menjamurnya *drakor* di pondok pesantren tidak serta merta menjadi tanggung jawab pesantren, akan tetapi menjadi tanggung jawab bersama agar dapat teratasi dengan baik dan tidak membawa dampak buruk pada tata kelola manajemen pesantren.

Fenomena *drakor* perlu diwaspadai agar tidak menjadi ancaman kearifan dan lokalitas pondok pesantren. Budaya Korea yang telah menyentuh gerbong pesantren tidak

¹⁰ Elsyia Sofiatul Maulidya, "Dampak Intensitas Menonton Drama Korea terhadap minat Belajar Santri di Pondok Pesantren Putri Unit Darussalam Lirboyo Kediri" (Skripsi, Kediri, Institut Agama Islam Tribakti, 2021).

¹¹ Al Misse Syarivatul Sukma Pramesti, "Dampak Drama Korea dan K-Pop terhadap Perubahan Gaya Hidup Santri di PPP. Al Fathimiyah Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang." *El-Hijaz: Jurnal Antologi Kajian Keislaman, Sosial Humaniora, dan Sainstek* 1, no. 1 (2022).

¹² Lina Amiliya, "Pengaruh *Hallyu Wave* terhadap Komunikasi Interpersonal Santri." *Jurnal Hikmah* 16, no. 1 (2022).

menjadi satu-satunya budaya asing yang masuk ke Indonesia. Banyaknya keragaman budaya yang telah menyebar luas di Indonesia mendorong setiap orang atau lembaga untuk memiliki filterisasi yang secara arif dapat menerima keniscayaan lahirnya budaya baru. Adanya keragaman tersebut sejalan dengan firman Allah dalam al-Qur'an Surat *Hud* ayat 118:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

Artinya: *Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat.*

Konteks ayat di atas menegaskan adanya keragaman manusia, terutama ketika berselisih pendapat yang dapat menimbulkan konflik, perselisihan, maupun perpecahan. Ayat tersebut menjelaskan bahwa kebudayaan tidak tunggal dan keberagaman yang ada merupakan sunnah ilahiyah yang tidak dapat dihapus keberadaannya. Berdasarkan Tafsir Al Munir Jilid 6, Wahbah Az Zuhaili memaknai bahwa Allah tidak memaksa hambanya untuk mengikuti agama yang benar, akan tetapi Allah memberikan pilihan antara kebenaran dan kebathilan.¹³

Berdasarkan penafsiran Wahbah Az-Zuhaili, bahwa eksistensi *hallyu* telah memberikan dampak yang tidak kecil dalam hal modernitas. Jika ditarik lebih lanjut, maka keberadaan *drakor* ini memberikan aspek negatif pada kalangan santriwati karena lebih banyak memberikan pengaruh buruk dalam hal pola gaya hidup di pondok pesantren. Ayat ini juga menekankan pentingnya melakukan antisipasi terhadap rasa fanatik budaya *hallyu* yang bertujuan agar kehadiran *drakor* tidak merusak tatanan khas pesantren dan identitas alamiah santriwati.

Abdullah Saeed juga memberikan penafsirannya dengan metode tafsir kontekstualis bahwa keragaman fenomena *drakor* merupakan budaya yang mengacu pada aspek universal yang bersifat terbuka. Apabila dihubungkan dengan fenomena *drakor* yang tengah marak saat ini, maka dapat diterapkan sikap *wasath* sebagai pijakan dengan tidak menolak secara mentah-mentah, tetapi juga tidak menerima dengan berlebihan yang menyebabkan sifat fanatisme buta. Selain itu, Saeed menjelaskan bahwa dapat mengambil sikap kebangsaan yang baik dengan membangun kerjasama antarnegara dengan baik.¹⁴

Menurut interpretasi penulis, pernyataan Abdullah Saeed tidak selamanya benar, karena berbicara tentang budaya yang universal menunjukkan bahwa budaya tersebut dapat diterima secara terbuka. Namun kenyataannya kontra produktif dengan penerapan nilai-nilai salaf di pesantren. Keberadaan *drakor* di pesantren telah menunjukkan beberapa pergeseran yang signifikan baik dalam aspek budaya maupun religiuitas. Pesantren yang hakikatnya mencetak santri dengan sikap khas dan kearifan tradisionalitas budaya pesantren, justru dihadapkan dengan budaya yang secara eksplisit akan berputar balik memberikan dampak buruk terhadap identitas sejati santri. Sehingga perlu adanya filterisasi

¹³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir AlMunir Jilid 6* (Jakarta: Gema Insani, 2001), 426-427.

¹⁴ Faridatun Nisa dan Laily Liddini, "Fenomena *Hallyu Wave* dalam Sudut Pandang Islam (Kajian Hermeneutis Abdullah Saeed terhadap Q.S. Hud [11]: 118)," *Muasarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 3, no. 2 (2021).

dan berbagai upaya antisipasi setiap pondok pesantren dalam menghadapi berbagai budaya asing, termasuk adanya fenomena *drakor*.

Kearifan Tradisi Pesantren dalam Dilema

Pondok pesantren merupakan lembaga tradisional pendidikan Islam untuk memahami, mempelajari, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya penerapan moral agama Islam sebagai landasan hidup bermasyarakat sehari-hari. Pesantren terkenal dengan lembaga pendidikan yang menjadi wujud benteng moralitas dengan menanamkan internalisasi nilai-nilai Islam dalam setiap diri santri.¹⁵

Modernitas di lingkup pesantren banyak mengadopsi sistem pembelajaran modern, mulai dari kurikulum dan metode pembelajaran dengan tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional Islam.¹⁶ Transformasi manajemen pondok pesantren dari tradisionalitas menuju pengelolaan yang modern merupakan cara pesantren menggabungkan unsur-unsur pendidikan Islam tradisional menggunakan kitab klasik dengan pendidikan Islam modern dan metode yang lebih dinamis.¹⁷ Penerapan kurikulum pesantren dari tradisional menuju modernitas telah menunjukkan positivisme pesantren dalam mewujudkan modernitas pada sistem dan metode pembelajaran. Hal tersebut juga menjadi tantangan pesantren utamanya terkait dengan nilai kearifan setempat tidak hangus oleh arus budaya modern yang sesaat.

Karakteristik pesantren secara umum identik dengan pemahaman pola kajian tradisional yang saat ini telah berkembang menjadi lembaga pendidikan yang *multiinterest* dan multifungsi. Hal tersebut tidak lepas dari kontribusi pesantren bagi lingkungannya yang telah menyejarah. Kontribusi tersebut, sedikitnya, mencakup; nilai-nilai *leadership*, nilai-nilai strategi pembelajaran (*sorogan-bandongan*), dan nilai-nilai etika guru-murid yang berbasis akhlakul karimah.

Pada hakikatnya, pondok pesantren terfokus pada upaya memberikan pengetahuan tentang ilmu keagamaan. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi dan permintaan masyarakat yang tinggi akan pendidikan, pesantren tidak hanya berpusat pada pengetahuan agama, akan tetapi lebih meluas dengan penanaman pengetahuan umum dan peningkatan sumber daya santri. Hal tersebut dilakukan untuk menyesuaikan tuntutan perkembangan zaman. Pondok pesantren memiliki karakteristik khusus yang berbeda dari lembaga pendidikan lainnya apabila ditinjau dari pola pertumbuhan dan adopsi inovasi keilmuan modern, baik dalam konsep teori maupun praktik.¹⁸

Perubahan secara masif di dunia pesantren perlu mendapatkan pengakuan dari warga masyarakat pesantrenagar terdapat kesamaan visi dari nilai yang terkandung pada

¹⁵ Achmad Machrus Muttaqin, "Pesantren, Kyai, dan Santri," *Jurnal Tawadhu* 3, no. 2 (2019).

¹⁶ Zuhrotul Hilaliyah dan Grendi Hendrastomo, "The Phenomenon of K-Pop as A Consumption of Popular Culture in Santriwati Islamic Boarding School Al Barokah Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 10, no. 2 (2021).

¹⁷ Abul Hasan Al Asyari, "Tantangan Sistem Pendidikan Pesantren di Era Modern," *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies* 2, no. 1 (2022).

¹⁸ Abdul Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren* (Yogyakarta: LKis, 2013), 33.

tradisi keilmuan pesantren dengan latar sosial masyarakat. Pendidikan pesantren juga perlu mendapat dukungan dari pihak pesantren untuk mewujudkan perubahan (entitas) secara historis, sosiologis, dan epistemologis agar proses modernisasi mencapai kebutuhan yang sesuai dengan pola perkembangan pondok pesantren.¹⁹

Modernitas metode pembelajaran di pondok pesantren bukan berarti mengadaptasi metode modern ala Barat, akan tetapi mengambil bidang ilmu pengetahuan yang pada akhirnya dapat berdampak baik secara proporsional pada para santri.²⁰ Dalam perkembangannya, modernisasi pendidikan Islam tidak hanya mengubah basis sosio kultural santri, akan tetapi berimbas secara komprehensif pada masyarakat dan para elit pesantren. Hal tersebut akan berimplikasi pada hubungan personal antar *stakeholder* pesantren yang lebih terbuka dan rasional.²¹ Sistem pengajaran yang aplikatif menjadi dasar paling penting dalam pembelajaran pesantren dengan tujuan agar para santri dapat langsung menerapkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren juga sangat memperhatikan pentingnya akhlak dan tingkah laku, sebab akhlak lebih dipentingkan daripada ilmu.²² Apabila dikaitkan dengan gelombang *drakor* yang telah menyentuh ranah pesantren, maka perlu adanya penguatan dalam bidang keilmuan baik ilmu *salaf* (tradisional) maupun pengetahuan modern.

Manifestasi kesadaran spiritualitas pesantren telah ditunjukkan secara masif melalui dakwah Islamiyah yang secara spesifik bagi kalangan milenial agar mereka paham sehingga dapat menjadi generasi yang agamis yang intelektual. Inilah kearifan yang ingin digayuh dan diraih, sehingga tidak mau diganggu oleh siapapun termasuk oleh *drakor*. Karena itu secara intens, fenomena *drakor* yang terjadi di pondok pesantren perlu ditangani secara serius agar tidak merusak kearifan pesantren tersebut. Konsekuensi pesantren yang seperti itulah yang harus diterima sehingga pada gilirannya akan mampu beradaptasi dengan budaya *drakor* agar tidak berdampak pada tergerusnya nilai-nilai kepesantrenan.

Konsumsi *drakor* terjadi pula di Pondok Pesantren Modern El Fira Purwokerto. Pondok ini memiliki santriwati sebanyak 255 orang. Merasuknya budaya *drakor* dapat dilihat dari cara berinteraksi mereka, antara santriwati yang satu dengan yang lain. Proses komunikasi yang diselipi dengan bahasa atau kosakata Korea, tak jarang juga memutar dan mendengarkan lagu Korea, menonton drama, mengoleksi *merchandise*, dan mengikuti aktor aktris Korea di media sosial. Pengusungan modernitas oleh Pondok Pesantren Modern El Fira Purwokerto dilakukan karena santriwati yang tinggal notabene adalah para mahasiswa yang diperbolehkan membawa alat elektronik seperti *handphone* dan laptop.²³

¹⁹ Abul Hasan Al Asyari, "Tantangan Sistem Pendidikan Pesantren di Era Modern," *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies* 2, no. 1 (2022).

²⁰ Muhammad Hasyim, "Modernisasi Pendidikan Pesantren dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid," *Jurnal Cendekia* 2, no. 2 (2016).

²¹ Said Aqil Siroj, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pendidikan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 119.

²² Qurrotul Faizah dan M. Syakur, "Rational Emotive Behavior Therapy dalam mengubah Perilaku Fanatik Korean Pop pada Santri," *Jurnal Konseling Tawazun* 2, no. 1 (2023).

²³ Ananda Rosianita Azhari, "Motivasi dan Perilaku Penggemar Musik K-Pop di Purwokerto (Studi Fenomenologi pada Santriwati Pondok Pesantren Modern El-Fira)" (Skripsi, Purwokerto, UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri, 2023).

Menyebarnya budaya *drakor* di Pondok Pesantren Modern El Fira Purwokerto perlu mendapatkan penanganan dari pihak pesantren, agar efek modernitas *drakor* tidak mempengaruhi proses pembelajaran dan pendidikan pesantren.

Dalam menghadapi menjamurnya *drakor* di tengah-tengah santri pondok pesantren, khususnya kalangan santriwati. Maka benteng pertahanan pesantren perlu dikokohkan kembali. Hal tersebut selaras dengan firman Allah surat Al-Baqarah ayat 259:

أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَى قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّى يُحْيِي هَذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةً

عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ

Artinya: Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata: “Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?” Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali...

Berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1, ada suatu negeri yang sangat terkenal bernama Baitul Maqdis yang telah dihancurkan oleh Raja Bukhtanashr dan dibunuh penduduknya. Kemudian ada seorang pemuda bernama Uzair dari Bani Ismail yang telah dihidupkan kembali oleh Allah setelah dimatikan seratus tahun lamanya. Pemuda tersebut menyaksikan kuasa Allah yang telah menghidupkan kembali dirinya.²⁴ Dari penafsiran Abdullah bin Muhammad dalam Tafsir Ibnu Katsir, penulis dapat menginterpretasi bahwa perumpamaan kalimat “Negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya,” dapat diartikan sebuah tembok yang menjadi kurikulum pesantren modern dan atap sebagai budaya pesantren yang runtuh. Saat ini pesantren tidak lagi mampu mengikat tradisionalitasnya dan rontok dalam aspek nilai budaya. Realita tersebut selaras dengan kemampuan pesantren yang harus mampu membenahi aspek budaya karena efek modernitas agar eksistensi *drakor* tidak terus menerus tersebar menjangkiti gaya hidup santriwati.

Kemajuan pesantren diharapkan untuk lebih nyata dengan tidak meninggalkan karakteristik dasarnya yaitu, basis keilmuan agama, pemertahanan nilai salaf, dan tradisi yang khas. Dengan begitu, pesantren akan dapat mempertahankan sekaligus memperkuat posisinya sebagai basis religi, ilmu, dan budaya setempat. Proses tersebut akan mewujudkan akulturasi budaya dan berimplikasi terhadap pengembangan pondok pesantren dan kembalinya identitas santriwati. Apabila budaya dan modernitas kurikulum pesantren memiliki lapisan yang kuat, maka harmonisasi pondok pesantren dengan segala ciri khasnya akan menciptakan kesetaraan dan keselarasan.

Antusiasme terhadap Drakor: Perspektif Pendidikan Islam

Santriwati dalam kehidupan pondok pesantren menjadi subjek yang perlu mendapatkan perhatian, terutama pada arus globalisasi yang saat ini semakin pesat dan peristiwa-peristiwa kejahatan atau kriminal yang secara tidak langsung menyasar sosok

²⁴ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafii, 2004). 521-522.

perempuan. *drakor* yang memberikan pengaruh pada pola gaya hidup masyarakat dapat mengasimilasi budaya bangsa yang semakin rentan dan tidak tersentuh oleh khalayak.²⁵ Pada konteks kali ini, berkembangnya budaya *drakor* yang telah berusaha menyelinap ke dalam pola gaya hidup remaja perempuan, khususnya santriwati di lingkup pondok pesantren rupanya memberikan efek yang tidak hanya berdampak pada diri sendiri, akan tetapi pada orang lain dan lingkungan sekitar.

Kehadiran *drakor* di kalangan santriwati juga memunculkan para penggemar fanatik yang bergabung pada komunitas *K-Pop Lovers* di media sosial. Santriwati sebagai sasaran utama *drakor* telah mendapatkan dampak yang secara tidak langsung membangun semangat dalam aspek tertentu. Visualisasi para aktor dan aktris Korea yang menarik, membuat para santriwati lebih sering berkulat pada hal-hal berbau Korea.²⁶ Berdasarkan penelitian Al Misse Syarivatul Sukma Pramesti, telah menunjukkan adanya perubahan gaya hidup santriwati di Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyah Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang akibat fenomena *drakor*. Perubahan yang pertama berdampak pada gaya bicara yang cenderung berubah dalam hal sapaan, ungkapan, dan permintaan maaf. Hal tersebut kerap dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan kosakata Korea. Perubahan yang lain ialah dalam hal gaya atau mode pakaian. Mereka juga lebih sering menggunakan jaket dan sepatu ala Korea atau cenderung menggunakan pakaian muslimah zaman *now* yang menyerupai pakaian ala Korea. Dalam hal konsumsi makanan dan minuman, santriwati cenderung mengonsumsi *fastfood* atau makanan instant yang diperoleh dari orang tua atau ketika berada di luar pondok pesantren. Perubahan gaya hidup yang terakhir ialah dalam hal mengoleksi barang-barang atau *merchandise* ala Korea. Tentu saja, dalam hal ini, santriwati juga mengeluarkan uang dengan jumlah yang tidak sedikit, karena kefanatikannya apapun dibeli asal dapat memenuhi kepuasan para santriwati.²⁷

Penerimaan *drakor* dapat memberikan manfaat baik dan dampak buruk apabila dalam pengaplikasiannya berlebihan sampai terhipnotis atas keinginan untuk memuaskan hasrat berperilaku dengan gaya hidup Korea. Hal tersebut menimbulkan perilaku konsumtif yang negatif dalam Islam. Perilaku konsumtif dinilai sebagai sikap berlebihan dan bertentangan dengan pesan al-Qur'an surat al-Maidah ayat 77:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَصْلُوا كَثِيرًا
وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

²⁵ Winda Kustiawan, Erwan Efendi, Wahyu Candra, Putri Ramadhani Zein, "Dampak Korean Wave (*Hallyu*) bagi Budaya Indonesia sebagai Dampak dari Globalisasi Media," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 4 (2023).

²⁶ Nadia Nur Afwana Yuyaina dan Ahmad Soleh Sakni, "Pandangan Islam mengenai Idola Kaum Hawa di Zaman Modern." *International Conference on Tradition and Religious Studies* 1, no. 1 (2022).

²⁷ Al Misse Syarivatul Sukma Pramesti, "Dampak Drama Korea dan K-Pop terhadap Perubahan Gaya Hidup Santri di PPP. Al Fathimiyah Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang." *El-Hijaz: Jurnal Antologi Kajian Keislaman, Sosial Humaniora, dan Sainstek* 1, no. 1 (2022).

Artinya: Katakanlah: “hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus.”

Imam Al Syaukani dalam Tafsir Fathul Qadir Jilid 3 menjelaskan bahwa Allah melarang hamba-Nya bersikap berlebih-lebihan dalam menjalankan agama hingga melampaui batas. Bentuk sikap berlebih-lebihan yang tercela juga dapat dilihat dari cara seseorang mendapatkan sesuatu dengan cara yang kurang. Adapun berlebih-lebihan dalam kebenaran yaitu dengan cara mengerahkan upaya ketika mencari kebenaran dan menyimpulkan hakikat-hakikatnya. Dalam tafsirnya juga dijelaskan bahwa para pendahulu yang sesat sebelum diutusny Muhammad dan menyesatkan mayoritas masyarakat saat itu, mereka juga tersesat setelah diutusny Nabi Muhammad sebab kekufuran para pendahulu tersebut hanya berdasarkan logika tanpa menerapkan syariat.²⁸

Apabila dikaitkan dengan konsumsi budaya *drakor* yang berlebih-lebihan, maka penulis lebih menekankan bagaimana perspektif kesadaran diri untuk memaknai hal yang positif dan patut dilaksanakan, bukan hal yang malah merugikan diri sendiri dan orang lain. Perintah Allah sudah jelaskan agar tidak melakukan sesuatu dengan berlebih-lebihan, termasuk dengan kehadiran *hallyu* yang sangat digandrungi khalayak umum, terutama para santriwati.

Kegemaran santriwati yang menimbulkan perilaku imitasi bagi kebanyakan remaja akibat budaya *drakor* menunjukkan pola gaya hidup yang mengikuti tren ala Korea, baik dalam hal *fashion*, gaya bicara, gaya berpakaian, dan mengumpulkan aksesoris ala Korea.²⁹ Arus budaya *drakor* yang menyentuh kalangan santriwati perlu mendapatkan filterasi agar identitas santriwati tetap sesuai dengan khas pesantren tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisionalitas.³⁰

Problem percampuran budaya di kalangan santri meliputi berbagai aspek mulai dari sisten nilai yang berlaku, perilaku yang dijalani, dan kepercayaan yang diyakini. Secara spesifik problem itu dapat mencakup penerimaan atas etika dan norma tradisi pesantren yang selama ini menjadi miliknya yang paling berharga, sebab bersumber dari nilai-nilai suci agama Islam. Oleh sebab itu, dalam realitasnya, kehidupan pesantren dan implikasi kebudayaannya lebih mengarah pada penguatan fungsi dan peran kelembagaan pesantren bagi masyarakatnya. Terkait dengan modernitas maka, pesantren memiliki kecenderungan untuk mengambil sisi baik dari modernitas itu untuk perkembangan kebudayaan dengan bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan pesantren, agar dapat

²⁸ Imam Al Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 3* (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2008), 480-481.

²⁹ Nita Hermayani, “Korean Pop dan Pengaruhnya terhadap Gaya Hidup Siswa SMK Negeri 2 Muoro Jambi,” *Journal of Islamic Guidance and Counseling* 5, no. 2 (2021).

³⁰ Zuhrotul Hilaliyah dan Grendi Hendrastomo, “The Phenomenon of K-Pop as A Consumption of Popular Culture in Santriwati Islamic Boarding School Al Barokah Yogyakarta.” *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 10, no. 2 (2021).

mempertahankan tradisi yang menjadi ciri khas pesantren sebagai rujukan moral masyarakat sekitar.³¹

Keberadaan *drakor* atau *Korean wave* di kalangan santriwati memberikan dampak positif dan juga negatif. Adapun dampak positifnya sebagai akses hiburan, menambah wawasan baru dengan kemajuan digital, meningkatkan kecintaan masyarakat terhadap kreativitas musik, bahasa, dan budaya dari Korea. Sedangkan dampak negatif masuknya budaya Korea yaitu dapat mengurangi konsentrasi belajar, pemborosan uang, kurangnya kemampuan manajemen waktu, pergeseran budaya dan akhlak yang signifikan, apatis terhadap budaya bangsa, pola pikir untuk selalu meniru gaya hidup ala Korea.³² Melihat fakta tersebut, maka budaya *drakor* lebih banyak memberikan dampak negatif pada kalangan santriwati. Karena itu, perlu ada penegasan sikap dari pihak pesantren dan seluruh *stakeholder* pesantren agar membuat strategi penanganan budaya *drakor* supaya tidak menyebar menjadi konsumsi negatif santriwati. Upaya tersebut dapat diwujudkan dengan kerja sama semua pihak dan kedisiplinan peraturan baik dalam hal internal pondok pesantren maupun ketersinambungan dengan penguatan modernitas pesantren agar memberikan implikasi positif pada nilai tradisionalitas pesantren dan identitas khas seorang santriwati.

C. Penutup

Keberadaan *drakor* di pondok pesantren telah menjangkiti para santriwati secara negatif yang ditandai dengan adanya perubahan pola sikap santri yang kurang sesuai dengan nilai dan norma kepesantrenan. Modernitas yang dibawa oleh *drakor* sangat berpengaruh pada dunia pesantren utamanya pada ketegangan identitas santriwati, sehingga pesantren tidak lagi mampu memainkan peran utamanya sebagai penjaga gawang moralitas santriwati. Meskipun demikian, pesantren perlu terus berupaya membangun kesadaran dan pertahanan lembaga agar nilai-nilai kearifan yang dimiliki pesantren tidak terkikis oleh yang mengatasnamakan modernitas.

Peran santri dan pesantren sebagai pelopor mewujudkan masyarakat dan lingkungan yang religius dapat terkendala apabila kehadiran *drakor* disambut oleh kalangan santri, khususnya santriwati dengan tanpa filterisasi. Kehadiran *drakor* di tengah-tengah santriwati pondok pesantren cenderung memberikan dampak negatif karena intensitas dalam menikmati visual para aktor dan aktris Korea akan menimbulkan pengaruh buruk bagi gaya hidup santriwati. Gaya hidup santriwati akibat budaya *drakor* yang merajalela telah menimbulkan perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pesantren.

Santriwati sebagai sasaran empuk *drakor* perlu membentengi diri dengan melakukan filterisasi. Filterisasi yang dimaksud mencakup, etika, norma, tradisi pesantren, dan akhlak yang berbasis pesantren. Filterisasi itu tidak dapat dilakukan sendiri-sendiri. Kolaborasi antar berbagai pihak; antara lain; lembaga pemerintah, *stakeholder* pesantren,

³¹ Wahyuddin Bakri, "Pesantren dan Akulturasi Budaya Lokal Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Istiqamah Kabupaten Maros" (Skripsi, Makassar, UIN Alauddin, 2012).

³² La Ode Musrin, Muh. Aswan Zanynu, dan Sitti Utami R. Kamil, "Dampak Intensitas Menonton Drama Korea terhadap Perilaku Komunitas Pecinta Korea," *Convergence: Jurnal Online Jurnalistik* 4, no. 1 (2022).

orang tua, dan santriwati juga perlu digaungkan dan diwujudkan, agar moralitas dan nilai-nilai tradisionalitas pesantren tetap terjaga di tengah kemajuan teknologi dan zaman yang menyertainya.

E. Daftar Pustaka

- Abdullah bin Muhammad. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafii, 2004).
- Al Asyari, Abul Hasan. "Tantangan Sistem Pendidikan Pesantren di Era Modern." *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies* 2, no. 1 (2022).
- Al Syaukani, Imam. *Tafsir Fathul Qadir Jilid 3* (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2008).
- Amiliya, Lina. "Pengaruh *Hallyu Wave* terhadap Komunikasi Interpersonal Santri." *Jurnal Hikmah* 16, no. 1 (2022).
- Azhari, Ananda Rosianita. "Motivasi dan Perilaku Penggemar Musik K-Pop di Purowkerto (Studi Fenomenologi pada Santriwati Pondok Pesantren Modern El-Fira)." Skripsi, Purwokerto, UIN Prof. KH. Syarifuddin Zuhri, 2023.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir Jilid 6*. Jakarta: Gema Insani, 2001. 426-427.
- Faizah, Qurrotul, M. Syakur. "Rational Emotive Behavior Therapy dalam mengubah Perilaku Fanatik Korean Pop pada Santri." *Jurnal Konseling Tawazun* 2, no. 1 (2023).
- Gumelar, Sandy Agum, Risa Almaida, Adinda Azmi Laksmiwati. "Dinamika Psikologi *Fangirl K-Pop*." *Jurnal Cognicia* 9, no. 1 (2021).
- Hermayani, Nita. "Korean Pop dan Pengaruhnya terhadap Gaya Hidup Siswa SMK Negeri 2 Muoro Jambi." *Journal of Islamic Guidance and Counseling* 5, no. 2 (2021).
- Hilaliyah, Zuhrotul, Grendi Hendrastomo. "The Phenomenon of K-Pop a Consumption of Popular Culture in Santriwati Boarding School Al Barokah Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 10, no. 2 (2021).
- Himmatunnisa, Rahma Hafshoh, M. Rachmat Effendi, Komarudin Shaleh. "Analisis Dakwah tentang Sikap Santri terhadap Budaya Pop Korea di Pesantren Persis Pajagalan 1 Bandung." *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2017).
- Kustiawan, Winda, Erwan Efendi, Wahyu Candra, Putri Ramadhani Zein. "Dampak Korean Wave (*Hallyu*) bagi Budaya Indonesia sebagai Dampak dari Globalisasi Media." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 4 (2023).
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya. Bandung (2003).
- Mundiri, Akmal, dan Ira Nawiro. "Ortodoksi dan Heterodoksi Nilai-Nilai di Pesantren: Studi Kasus pada Perubahan Perilaku Santri di Era Teknologi Digital." *Jurnal Tatsqif: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan* 17, no. 1 (2019).
- Musrin, La Ode, Muh. Aswan Zanynnu, dan Sitti Utami R. Kamil. "Dampak Intensitas Menonton Drama Korea terhadap Perilaku Komunitas Pecinta Korea." *Convergence: Jurnal Online Jurnalistik* 4, no. 1 (2022).
- Muttaqin, Achmad Machrus. "Pesantren, Kyai, dan Santri." *Jurnal Tawadhu* 3, no. 2 (2019).
- Nisa, Faridatun, Laily Liddini. "Fenomena *Hallyu Wave* dalam Sudut Pandang Islam (Kajian Hermeneutis Abduulah Saeed terhadap Q.S. Hud [11]:118)." *Muasarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 3, no. 2 (2021).
- Nuroniayah, Wardah. "Tradisi Pesantren dan Konstruksi Nilai Kearifan Lokal di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul Astanajapura Cirebon." *Jurnal Holistik* 15, no. 2 (2014).
- Prahasinta, Camelia, Yuliati, dan Moch. Nurfahrul Lukmanul Khakim. "Pengaruh Budaya *Hallyu* terhadap Gaya Hidup Remaja di Jakarta Tahun 2009-2014." *Jurnal Bakaba* 10, no. 1 (2020).

- Pramesti, Al Misse Syarivatul Sukma. “Dampak Drama Korea dan K-Pop terhadap Perubahan Gaya Hidup Santri di PPP. Al Fathimiyah Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang.” *El-Hijaz: Jurnal Antologi Kajian Keislaman, Sosial Humaniora, dan Sainstek* 1, no. 1 (2022).
- Puspitasari, Wulan, Yosafat Hermawan. “The Lifestyle of The K-Pop Lovers (Korean Culture) in Expressing Their Life Case Study of TheK-Pop Lovers in Surakarta.” *Sosialitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi-Antropologi* 3, no. 1 (2013).
- Siroj, Said Aqil. *Pesantren Masa Depan: Wacana Pendidikan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Soebahar, Abdul Halim. *Modernisasi Pesantren*. Yogyakarta: LKis, 2013.
- Solihah, Ni'matus, Ajat Sudrajat. “Dampak Modernitas K-Pop padaGayaHidup Siswi di Sekolah Berbasis Pesantren.” *Jurnal Sosiologi Reflektif* 13, no. 1 (2018).
- Yuliawan, Banowati Azelia Putri, Ganjar Eka Subakti. “Pengaruh Fenomena *Korean Wave* (K-Pop dan K-Drama) terhadap Perilaku Konsumtif Penggemarnya Perspektif Islam.” *Jurnal Penelitian Islam* 18, no. 1 (2022).
- Yuyaina, Nadia Nur Afwana, Ahmad Soleh Sakni. “Pandangan Islam mengenai Idola Kaum Hawa di Zaman Modern.” *International Conference on Tradition and Religious Studies* 1, no. 1 (2022).